

Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon



Siti Jubaedah^{1*}, Otto Fajarianto²

¹Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Swadaya Gunung Jati

²Prod Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Swadaya Gunung Jati

E-mail: edahcrb@gmail.com*, ofajarianto@gmail.com

Submission	2021-11-10
Review	2021-12-03
Publication	2021-01-27

ABSTRAK

Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon menyimpan keindahan alam yang dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Kawasan Batu Lawang dan Petilasan Sunan Bonang yang terletak di desa Cupang menjadi daya tarik tersendiri dengan karakteristik yang khas, unik dan menarik untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Pengembangan objek wisata dengan memperhatikan kearifan lokal dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat desa. Namun sayangnya saat ini potensi yang ada di desa Cupang belum dapat dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menemukan pola pengembangan desa Cupang sebagai desa wisata yang berbasis kearifan lokal. Proses interaksi dan pendekatan yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Informasi dan data diperoleh dengan melakukan wawancara, pengamatan langsung, *Forum Group Discussion (FGD)*, dan telaah literatur. Pendampingan dan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan praktik. Kegiatan ini memberikan pandangan dan gambaran bahwa pengembangan desa Cupang sebagai desa wisata masih memperhatikan dan memegang teguh ciri khas kedareahan dengan tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang ada di masyarakat. Potensi daya tarik wisata alam sudah dapat dikembangkan namun belum cukup optimal, sedangkan aksesibilitas, sarana umum, fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, promosi dan pemasaran masih mengalami kendala untuk dikembangkan.

Kata Kunci: *Desa Cupang, Wisata Alam, Kearifan Lokal*

Pendahuluan

Dalam rangka meningkatkan sektor pariwisata, daerah yang memiliki keunikan daya tarik alam dengan karakteristik yang khas harus didorong dikembangkan. Pengembangan potensi desa sebagai kawasan wisata harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik sosial budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat. Pengembangan desa wisata ini dapat berbasis kearifan local dan adalah salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Pengembangan potensi alam, pertanian, sosial dan budaya local dapat menjadi pengembangan potensi masyarakat berbasis pariwisata. Pengembangan masyarakat berbasis wisata alam dapat mengikutsertakan peran dan partisipasi masyarakat pedesaan (Rorah, 2012). Oleh karena itu, pengembangan desa menjadi kawasan pariwisata harus seiring sejalan dan diselaraskan dengan pembangunan sumber daya manusianya. Upaya dan program yang dilakukan dalam melakukan pengembangan desa wisata harus dapat mendorong warga masyarakat untuk dapat berperan serta secara berkesinambungan, sehingga potensi yang dimiliki oleh suatu desa serta masyarakat dapat dikembangkan secara optimal. Dengan pemanfaatan, penggalan potensi desa dan masyarakat secara berkesinambungan maka pengembangan desa wisata dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Maka pengembangan suatu kawasan wisata tidak lepas dari pengembangan dan penggalan potensi-potensi wisata itu sendiri mulai dari dilevel daerah atau yang paling rendah (Aditya, 2018:20). Upaya untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya keterlibatan berbagai pihak terkait dalam hal ini adalah pemerintah dan masyarakat. Selain hal tersebut pembinaan secara sinergis antara para pelaku pariwisata juga harus terus dilakukan. Hal tersebut akan menunjang dan membantu proses perencanaan, menyusun, dan membuat program bagi desa wisata berbasis kemampuan masyarakat dan potensi desa. Dalam hal ini perlu adanya koordinasi dan komunikasi antar pihak yang berkepentingan sehingga tujuan pengembangan desa wisata alam akan tercapai dengan baik.

Desa Cupang terletak di wilayah kecamatan Gempol kabupaten Cirebon paling ujung sebelah selatan. Desa tersebut memiliki luas wilayah +/- 192.000 ha, di dalam pandangan geografi terdapat tanah pegunungan dan tanah datar di sekitar kaki gunung Ceremai. Kawasan sebelah utara desa Cupang berbatasan dengan desa Ciwaringin, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kedongdong Kidul, sebelah timur berbatasan dengan desa Cikesal, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Walahar. Dengan Jumlah penduduk sekitar 3.828 jiwa atau 1.226 kepala keluarga dan memiliki angka kepadatan penduduk sebanyak 199 per km.

Desa Cupang merupakan desa yang memiliki potensi pariwisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi wisata yang dimiliki desa Cupang adalah wisata alam dan wisata religi. Desa Cupang memiliki kawasan wisata Batu Lawang dan Petilasan Sunan Bonang yang banyak di kunjungi oleh wisatawan asal Cirebon maupun dari luar Cirebon, yang biasanya ramai dikunjungi pada saat hari libur sekolah. Hanya dengan membayar tiket seharga Rp 7.000 kita sudah bisa masuk dan menikmati wisata alam di Batu Lawang. Sedangkan Petilasan Sunan Bonang banyak di kunjungi oleh orang yang akan melakukan ziarah. Para pengunjung banyak berziarah pada malam jumat untuk mengaji. Namun sayangnya akses jalan menuju objek wisata tersebut masih sangat susah karena sarana dan prasarana jalan yang rusak dan belum memadai. Selain memiliki wisata alam dan wisata religi desa Cupang memiliki beberapa pengrajin usaha kecil menengah yang dapat dikembangkan secara optimal untuk meningkatkan

perekonomian masyarakat. Usaha kecil menengah yang ada di desa Cupang memproduksi makanan ringan, namun sayangnya usaha rumahan yang dapat menjadi daya tarik dan produksi khas desa Cupang belum dipasarkan dengan cukup baik dengan kemasan yang menarik. Pengemasan prodak masih sederhana tanpa memiliki label dan keterangan prodak yang jelas. Selain itu, prodak hasil kerajinan tangan yang di buat oleh Ibu-ibu warga desa Cupang dengan memanfaatkan barang-barang bekas atau bahan tidak terpakai dapat dijadikan souvenir dan cinderamata bagi para wisatawan yang berknjung ke objek wisata yang ada di desa Cupang. Namun sayangnya hasil kerajinan tangan tersebut belum dipasarkan dengan cukup baik karena keterbatasan modal, sarana dan prasarana. Desa Cupang juga memiliki sumber daya alam batu kapur dan batu alam yang cukup melimpah, yang saat ini dijual dalam bentuk mentah untuk di gunakan sebagai bahan bangunan. Beberapa potensi wisata yang dimiliki desa Cupang tersebut jika didorong dan dikembangkan dengan optimal, dapat menjadi magnet yang dapat memikat para wisatawan untuk datang dan berkunjung ke desa Cupang dan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.

Pengembangan desa Cupang sebagai desa wisata tidak dapat dilepaskan dari adat istiadat dan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Wisatawan yang berkunjung akan tertarik dengan budaya setempat dan berkesempatan serta memiliki peluang untuk mempelajari kebudayaan daerah tersebut, begitu pula sebaliknya budaya yang dibawa wisatawan dari daerah asalnya dapat mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat. Maka hal tersebut akan terjadi proses asimilasi dan interkasi antar budaya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengembangan desa wisata harus dapat memegang teguh identitas kedaerahan yang menjadi cirri khas dan nilai kearifan lokal. Masyarakat desa Cupang memiliki aturan dan ketentuan yang masih tetap dipegang teguh sampai dengan saat ini. Nilai-nilai tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun tetap dipegang teguh warga masyarakat. Prinsip yang menjadi pegangan masyarakat dalam mengembangkan desa Cupang sebagai desa wisata adalah (a) menjaga kelestarian alam sebagai sumber kehidupan masyarakat; (b) kebersamaan, kekeluargaan dan gotong royong. Hal tersebut sampai dengan saat ini masih menjadi prinsip yang selalu dipegang oleh semua elemen masyarakat dalam upaya melakukan pengembangan desa Cupang sebagai desa destinasi wisata. Prinsip tersebut mengandung makna bahwa masyarakat sebagai bagian dari alam memiliki kewajiban untuk menjaga ekosistem dan keseimbangan alam. Dengan demikian pelestarian alam dalam pengembangan desa wisata merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi skala prioritas utama. Hal tersebut menjadi aturan yang senantiasa harus dipegangan teguh, dipahami bersama dan menjadi kerangka acuan yang harus dijalankan oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Maka nilai kearifan lokal tercermin pada masyarakat yang memiliki keyakinan teguh untuk menjaga keseimbangan alam.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang tercermin dalam aktifitas dan dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Alfian 2013). Maka dapat kita katakana bahwa kearifan lokal merupakan adat istiadat dan kebiasaan yang menjadi tradisi padaa sekelompok masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun temurun dan sampai dengan saat ini keberadaannya masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) merupakan

pandangan dan gagasan daerah setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan tertanam serta diikuti oleh warga masyarakat.

Sebagaimana analisis situasi dan kondisi yang dipaparkan di atas, maka pengabdian masyarakat ini bertujuan menemukan sebuah pandangan dan gambaran bagaimana model pengembangan desa menjadi sebuah kawasan pariwisata. Dengan melakukan pengkajian dan pengamatan pada proses pengembangan desa wisata yang didasarkan pada potensi wisata alam berbasis kearifan lokal sebagai strategi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.

Metode

Dalam kegiatan pengabdian ini, analisis dan pengkajian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informasi dan data diperoleh dengan melakukan wawancara, pengamatan langsung, *Forum Group Discussion (FGD)*, dan telaah literatur. Adapun tahapan yang dilakukan melalui proses penyelidikan, melakukan pengamatan dengan cermat pada suatu program, peristiwa atau kejadian, aktivitas dan proses, pada kelompok masyarakat atau sekelompok individu tertentu berdasarkan kasus pada periode waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan karena pendekatan studi kasus adalah strategi penelitian dimana peneliti melakukan penyelidikan secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, pada sekelompok individu atau masyarakat (Creswell, 2010). Pemaparan hasil dilakukan secara deskriptif berdasarkan fakta secara kualitatif. Telaah literatur dan kajian pustaka dilakukan untuk menganalisis temuan permasalahan yang terjadi dan dihadapi berkaitan dengan cara dan proses adaptasi perubahan suatu daerah menjadi desa wisata. Kriteria desa wisata digunakan sebagai teori dan konsep yang akan dijadikan dasar dalam melakukan analisis dan pembahasan. Hal tersebut berkaitan dengan produk lokal yang dihasilkan, daya tarik wisata, kesediaan, kesiapan dan penerimaan masyarakat setempat, pengembangan sumberdaya manusia, dan ketersediaan tempat untuk pengembangan sarana prasarana sebagai fasilitas penunjang wisata.

Sedangkan metode yang digunakan dalam program pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat diberikan kepada para pelaku usaha kecil menengah di desa Cupang dengan menggunakan beberapa metode, yakni metode ceramah, demonstrasi serta praktik. Metode ceramah sebagai metode sederhana dalam mengkomunikasikan informasi mengenai aspek-aspek teoritis tentang pemasaran, pengemasan dan inovasi produk. Metode demonstrasi digunakan untuk mendemokan teknik pemasaran online, pengemasan, dan pemberian label pada produk. Metode praktek digunakan untuk memberikan kemampuan psikotorik yakni keahlian, pengalaman dan keterampilan untuk para peserta pelatihan dalam menggunakan teknik pemasaran online, pengemasan, dan pemberian label pada produk makanan *home industry* dan produk kerajinan tangan yang dihasilkan masyarakat desa Cupang.

Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata

Kawasan Indonesia yang sangat luas memiliki sebuah potensi kawasan wisata, pengembangan sebuah kawasan wisata menjadi sebuah tantangan kedepannya, karena seringkali kawasan wisata tidak mampu mempertahankan tradisi khas keaslian daerah dan keunikannya. Suatu hal yang menarik dikarenakan adanya perubahan struktur kehidupan sosial dalam masyarakat, proses interaksi dan asimilasi dengan budaya luar daerah, pertumbuhan dan pengembangan kawasan secara komersial, serta adanya

produk-produk yang dihasilkan sebagai salah satu penunjang daya tarik sebuah kawasan wisata. Oleh sebab itu diperlukan adanya konsep pemikiran yang cermat, tepat dan selaras dengan tindakan nyata dalam menerapkan strategi dan langkah yang harus diambil dan dilakukan baik oleh pemerintah daerah dan masyarakat. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk menunjang tercapainya optimalisasi pengembangan suatu kawasan wisata. Namun dengan tetap memperhatikan kearifan lokal yang ada pada daerah tersebut, agar dalam proses pengembangan desa wisata tersebut tidak lantas mengubah karakteristik objek wisata yang menjadi tradisi khas keaslian daerah dan keunikan budaya masyarakat disekitarnya.

Secara filosofis dan sosiologis pada umumnya budaya lokal masyarakat cenderung memiliki nilai-nilai peradaban yang cukup tinggi dan secara turun temurun telah diwariskan serta menjadi tradisi masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi kekayaan budaya pada suatu daerah. Budaya lokal sebagai sesuatu yang eksotis dan belum banyak diketahui oleh orang banyak sehingga menimbulkan rasa penasaran dan keingintahuan masyarakat luar (Spillane 1994). Maka keindahan alam, kehidupan sosial budaya, kekayaan spiritual dapat menjadi daya tarik tersendiri dan memikat wisatawan untuk datang dan berkunjung. Dengan demikian ke eksotisan harus lebih ditonjolkan dan ditampilkan sebagai sebuah keaslian yang natural sehingga dapat menjadi daya tarik utama dalam mengembangkan desa wisata.

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal harus melibatkan peran serta masyarakat untuk menjaga kelestarian alam dan nilai-nilai budaya kearifan lokal. Peran serta masyarakat dapat diwujudkan dengan adanya kegiatan pariwisata yang memobilisasi dan berbasis masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan dibentuknya organisasi atau kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian serta berperan aktif pada kegiatan pelestarian lingkungan kawasan wisata. Keberadaan organisasi masyarakat ini merupakan wujud nyata peran masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap potensi sumber daya alam dan pengembangan desa sebagai kawasan wisata. Dengan demikian pemeliharaan kelestarian alam dapat diwujudkan. Konsep perwujudan kearifan lokal mengakar dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kemampuan memahami dan mengenal baik lingkungannya. Dengan begitu masyarakat dapat hidup harmonis berdampingan dengan alam. Masyarakat memahami bagaimana cara memperlakukan dan memanfaatkan sumberdaya alam dengan arif dan bijaksana. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai perwujudan konservasi masyarakat terhadap lingkungan.

Pengembangan desa Cupang sebagai desa wisata dipelopori oleh sekelompok pemuda yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna. Karang Taruna desa Cupang merupakan kelompok sekaligus penggerak kawasan wisata batu lawang. Pengembangan kawasan wisata batu lawang yang digawangi oleh organisasi Karang Taruna tersebut memiliki prinsip yang jelas dan tegas dalam menjalankan kegiatan organisasinya. Prinsip tersebut tercermin pada sifat keanggotaan yang bersifat terbuka dan kesukarelaan, manajemen pengelolaan organisasi dilakukan secara demokratis, dan mandiri. Desa Cupang memiliki potensi yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata, karena memiliki kriteria-kriteria dan faktor-faktor pendukung. Kriteria dan faktor pendukung desa wisata diantaranya daya tarik wisata alam yang unik, menarik dan khas, komitmen dan tingkat penerimaan yang kuat dari warga masyarakat,

sumber daya manusia yang mendukung, peluang dan akses pangsa pasar wisatawan, adanya kawasan untuk mengembangkan sarana prasarana fasilitas pendukung dan penunjang wisata (Putri& Rorah, 2013).

Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata harus berdasarkan pada kondisi faktual dan daya dukung dengan tujuan dapat menciptakan interaksi jangka panjang yang memiliki sifat saling menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan berkelanjutan dengan daya dukung lingkungan di masa mendatang (Fandeli,1995). Berdasarkan hasil pengamatan dan telaah beberapa literatur model pengembangan desa Cupang sebagai desa wisata berbasis karifan lokal dapat dilakukan dengan memperhatikan indikator-indikator sebagai berikut; (1) pengembangan daya tarik yang dimiliki dan merupakan ciri khas keunikan daerah, (2) kemudahan lokasi untuk dijangkau dengan alat transportasi baik dari segi waktu atau biaya (aksesibilitas), (3) ketersediaan fasilitas umum pendukung wisata, (4) keterlibatan masyarakat dalam konteks pemberdayaan yang tepat dan selaras sehingga menciptakan kondisi yang saling menguntungkan antara wisatawan dan penduduk setempat, (5) kegiatan promosi dan pemasaran yang terstruktur serta terencana dengan baik. Gambaran indikator-indikator pengembangan desa Cupang sebagai desa wisata, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Daya Tarik

Daya tarik suatu tempat wisata merupakan magnet dan menjadi modal utama yang harus dimiliki suatu kawasan pengembangan wisata. Dengan dukungan potensi keindahan panorama alam sekelompok pemuda yang tergabung dalam kelompok karang taruna sekitar bulan Januari 2017 melakukan pembenahan kawasan batu lawang menjadi kawasan wisata di desa Cupang. Daya tarik batu lawang menjadi modal utama, selain itu desa Cupang juga memiliki wisata religi petilasan sunan bonang. Daya tarik alam yang dimiliki desa Cupang merupakan potensi pariwisata yang harus dikenalkan pada dunia luar. Berdasarkan daya tarik yang dimiliki desa Cupang, maka pengembangan potensi wisata tersebut dapat dikembangkan dalam dua kategori, yaitu potensi wisata kekayaan alam dan potensi wisata buatan manusia, (a) potensi wisata kekayaan alam yang dapat dikembangkan adalah panorama batu lawang dan wisata religi sunan bonang, (b) hasil buatan manusia seperti prodak kuliner makanan dari hasil *home industry*, kerajinan tangan, rumah makan, penginapan atau villa.



Gambar 1. Objek Wisata Batu Lawang

2. Kemudahan menjangkau lokasi (aksesibilitas)

Semua jenis sarana dan prasarana termasuk transportasi yang mendukung mobilisasi wisatawan dari daerah asal wisatawan ke tempat destinasi wisata merupakan aksesibilitas (Muttaqin, 2013). Aksesibilitas dapat tergambar dari segi geogefaris suatu wilayah. Desa Cupang terletak paling ujung selatan dari wilayah Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. Luasnya 192,000 ha, terdiri dari tanah pegunungan dan tanah datar sekitar kaki Gunung Ciremai. Kawasan sebelah utara desa Cupang berbatasan dengan desa Ciwaringin, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kedongdong Kidul, sebelah timur berbatasan dengan desa Cikesal, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Walahar. Dengan Jumlah penduduk sekitar 3.828 jiwa atau 1.226 kepala keluarga dan memiliki angka kepadatan penduduk sebanyak 199 per km. Wilayah desa Cupang terdiri dari daerah pemukiman, persawahan, perkebunaan, kuburan, perkantoran, dan prasarana umum lainnya. Desa ini berada di ketinggian 185 mdl dari permukaan laut dan wilayahnya merupakan dataran tinggi. Jarak tempuh dari Kecamatan Gempol ke Desa Cupang sekitar 10 Km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor memerlukan waktu 30 menit. Sedangkan jarak ke Ibu Kota Propinsi Jawa Barat sekitar 130-kilometer dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor kira-kira memerlukan waktu 5 jam. Sarana transportasi menuju desa Cupang masih sangat kurang, belum adanya sarana angkutan umum reguler yang langsung membawa wisatawan menuju lokasi wisata. Keadaan akses jalan yang kecil dengan tanjakan yang cukup tajam dan curam menjadi salah satu faktor penghambat untuk menuju lokasi wisata di desa Cupang.

3. Ketersediaan sarana prasarana umum dan fasilitas penunjang wisata

Pengembangan sarana prasarana umum dan fasilitas penunjang wisata menjadi salah satu hal yang sangat penting dan mendasar dan tidak bisa dipisahkan serta diabaikan dari proses pengembangan desa wisata. Ketersediaan sarana prasarana transportasi, akomodasi, penginapan atau rumah tinggal, fasilitas layanan publik, kesenian, dan sebagainya harus dikembangkan sejalan dengan pengembangan desa wisata. Kegiatan wisata desa Cupang dapat berjalan baik dan lebih menarik dengan dukungan adanya ketersediaan fasilitas penunjang yang memberikan kemudahan dan memberikan kesempatan wisatawan untuk tinggal dan dapat berkomunikasi dengan masyarakat, sehingga dapat sekaligus mempelajari budaya setempat dan kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya desa wisata. Karena fasilitas merupakan sarana yang dikhususkan dalam rangka mendukung, memberikan kemudahan, memberikan kenyamanan dan keselamatan wisatawan ketika berkunjung ke daerah wisata. Saat ini fasilitas yang ada baik menuju maupun di lokasi wisata desa Cupang masih cukup sederhana. Fasilitas di lokasi wisata desa Cupang masih dalam proses perencanaan dan akan dikembangkan lebih baik, namun masih terkendala dalam hal sumber daya pendanaan. Sarana yang dapat dikembangkan sebagai penunjang desa wisata adalah kuliner makanan olahan dan kerajinan, rumah makan, rumah tinggal atau penginapan. Penyediaan fasilitas ini belum bisa dilaksanakan karena terkendala anggaran dan sumberdaya lainnya. Namun semua fasilitas ini harus masuk di dalam perencanaan pengembangan sebuah desa wisata.

4. Keterlibatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam aspek wisata keterlibatan masyarakat menjadi salah unsur penting dalam pengembangan desa wisata (Dewi, 2013). Model pengembangan desa wisata sebagai strategi peningkatan perekonomian masyarakat memberikan pemahaman bahwa,

masyarakat harus mendapatkan manfaat yang besar dalam proses pengembangan desa pariwisata. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pariwisata (Dalimunthe, 2007). Dalam hal ini, masyarakat dapat terlibat dalam aktivitas yang berkenaan dengan pelayanan dan jasa pariwisata. Pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif baik secara ekonomi, sosial, dan budaya pada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kegiatan pariwisata pada desa wisata menurut Murphy (1988) merupakan kegiatan yang berbasis komunitas. Hal dapat ditafsirkan bahwa sumber daya dan keunikan komunitas local merupakan unsur penggerak yang utama dalam bidang pariwisata. Proses pemberdayaan yang terjadi di masyarakat di desa Cupang dapat terlihat dari proses pendirian desa wisata yang di pelopori oleh sekelompok pemuda yang tergabung dalam anggota karang taruna. Pendirian desa wisata alam sebagai langkah awal dalam upaya penggalangan kekuatan ekonomi masyarakat. Desa wisata ini bergerak dibidang pengembangan kekayaan panorama sumber daya alam. Namun, proses pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas produksi prodak *home industry* lokal belum dilakukan secara optimal. Hal tersebut tercermin pada kualitas dan ketersediaan prodak, kesinambungan dan efektifitas produksi, efisiensi keuangan, pengembangan jejaring usaha, dan pemasaran belum berjalan dengan cukup baik. Keberhasilan desa Cupang sebagai desa wisata tidak lepas dari peran serta masyarakat. Dalam hal ini dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan desa Cupang sehingga dapat berkembang. Dengan jiwa dan semangat kebersamaan untuk membangun desa dari segenap komponen masyarakat yang terlibat maka potensi yang dimiliki desa Cupang dapat dikembangkan dengan optimal.

Sebagai salah satu upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat di desa Cupang, pada program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pemahaman baik secara teori dan praktik kepada para pelaku usaha kecil menengah di desa Cupang dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan praktik. Metode ceramah digunakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna tentang aspek-aspek teoritis pemasaran, pengemasan dan inovasi prodak. Metode demonstrasi digunakan untuk mendemokan teknik pemasaran online, pengemasan, dan pemberian label pada prodak. Metode praktek sebagai aplikasi bekal pengalaman dan kemampuan psikomotorik bagi peserta pelatihan dalam teknik pemasaran online, pengemasan, dan pemberian label pada prodak makanan *home industry* dan prodak kerajinan tangan yang dihasilkan masyarakat desa Cupang.



Gambar 3. Kegiatan UMKM



Gambar 3. Kegiatan UMKM

5. Kegiatan Promosi dan Pemasaran

Kegiatan promosi dan pemasaran harus dilakukan secara kontiniu, intensif dan berkesinambungan untuk dapat menarik para wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri supaya datang berkunjung ke lokasi wisata dengan menonjolkan keunikan dan kekhasan lokasi wisata, hal ini dilakukan untuk memperkuat daya tarik wisata kepada para wisatawan. Aktivitas promosi dan pemasaran objek wisata di desa Cupang sayangnya belum dirancang dalam paket-paket wisata yang menarik dan komprehensif, hal tersebut dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki. Seyogyanya kegiatan promosi dan pemasaran harus dapat diaplikasikan oleh semua pihak yang terkait dengan pengembangan dan pemasaran objek serta produk wisata. Maka dapat dikatakan kegiatan promosi dan pemasaran objek wisata di desa Cupang belum dilakukan secara terstruktur dan terencana dengan baik. Hal tersebut dapat dicermati pada konten promosi atau isi pesan serta media penyampaian pesan promosi belum cukup baik. Sementara ini, media promosi yang digunakan belum mengoptimalkan media pemasaran online/ digital marketing, media pemasaran dan promosi masih dilakukan dengan menggunakan media yang sederhana.

Kesimpulan

Pengembangan desa wisata mengalami tantangan yang cukup unik, dengan kearifan local di desa Cupang sebagai desa wisata alam. Hal ini dapat tercermin dalam budaya lokal tetap dipertahankan sebagai nilai-nilai yang tinggi, baik nilai yang bersifat filosofis maupun sosiologis yang tertuang dalam prinsip-prinsip pengelolaan keorganisasian dalam mengembangkan potensi desa cupang sebagai desa wisata. Prinsip-prinsip keorganisasian tersebut tercermin dalam pengelolaan desa Cupang menjadi kawasan wisata dapat dilihat pada indikator (1) sifat keanggotaan sukarela dan terbuka, (2) manajemen pengelolaan yang demokratis dan (4) kemandirian/ swadaya. Kriteria desa wisata meliputi (1) daya tarik, (2) kemudahan jangkauan lokasi (aksesibilitas), (3) sarana prasarana umum dan fasilitas penunjang wisata, (4) pemberdayaan masyarakat, serta (5) kegiatan promosi dan pemasaran. Dari kelima kriteria desa wisata tersebut, baru satu kriteria yang sudah dimiliki oleh desa Cupang yaitu daya tarik alam, namun sangat disayangkan dalam proses pengembangannya belum dilakukan secara optimal. Sedangkan keempat kriteria lainnya masih mengalami kendala. Kendala terbesar untuk menjalankan dan mewujudkan keempat kriteria tersebut adalah kurangnya sumberdaya manusia dan permodalan. Untuk itu pengembangan desa Cupang sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai upaya peningkatan perekonomian

masyarakat harus mendapatkan dukungan dan sinergitas yang selaras baik dari pemerintah, pihak swasta yang dapat berperan sebagai investor, dan masyarakat sekitar.

Pengakuan

Program Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) merupakan implementasi dan sinergitas lembaga perguruan tinggi bersama masyarakat. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi, pandangan serta dapat dijadikan acuan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai salah satu strategi peningkatan perekonomian masyarakat. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Rektor UGJ yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan pada kegiatan pengabdian ini, Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat UGJ, aparat pemerintah daerah setempat (Desa Cupang dan Kecamatan Gempol), Organisasi Kemasyarakatan, Karang Taruna, para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata kelompok 05, serta semua pihak yang telah banyak membantu dan memberikan kontribusi dalam kegiatan pengabdian ini.

Daftar Referensi

- Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1). doi:10.26905/jpp.v3i1.2188
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Hutan, P. (2003). Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). *Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Bogor*
- Komariah, N. Saepudin, E & M. Yusup, P (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3 (1). doi:10.26905/jpp.v3i2.2340
- Muttaqin, T., Purwanto, R. H., & Rufiqo, S. N. (2013). Kajian potensi dan strategi pengembangan ekowisata di cagar alam Pulau Sempu Kabupaten Malang provinsi Jawa timur. *Jurnal Gamma*, 6(2)
- Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). Faktor-faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 559-568
- Romani, S. (2006). Penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam serta alternatif perencanaannya di taman nasional bukit duabelas Provinsi jambi
- Rorah, D. N. P. (2012). *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial)
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Travers, M. (2001). *Qualitative Research Through Case Studies*, London: Sage Publications, hal. 9-10. Bandingkan dengan dengan konsepsi Neuman, Lawrence W (1994), *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approachs*. Boston: Allyn and Bacon, hal. 62
- Wihasta, C. R., & Prakoso, H. B. S. (2012). Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1)